

ABSTRAK

Industri garmen Indonesia menghadapi ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor akibat keterbatasan industri tekstil hulu domestik sehingga mendorong perusahaan garmen untuk menerapkan praktik *global sourcing* sebagai strategi pengadaan internasional. Namun praktik ini dihadapkan pada berbagai hambatan yang kompleks dan saling berkaitan, mulai dari fluktuasi nilai tukar, keterbatasan pengelolaan informasi logistik, tingginya konsentrasi ketergantungan pada pemasok tertentu, hingga keterbatasan kapabilitas dan kapasitas sumber daya manusia di bidang pengadaan internasional. Penelitian ini menggunakan metode *Interpretive Structural Modeling* (ISM) dikombinasikan dengan analisis MICMAC untuk mengidentifikasi, memodelkan hubungan struktural, dan mengklasifikasikan faktor hambatan berdasarkan *driving power* dan *dependence power*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden ahli di bidang industri garmen dan pengadaan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 faktor hambatan yang dikaji, 13 faktor dinyatakan valid dan membentuk struktur hierarki tujuh level. Keterbatasan kapabilitas dan kapasitas tenaga kerja dalam aktivitas *global sourcing* berada pada posisi paling dasar sebagai akar penggerak utama yang mendasari terbentuknya seluruh hambatan dalam sistem, sementara ketergantungan pada pemasok tertentu berada di puncak hierarki sebagai manifestasi akhir yang paling nyata dirasakan dalam operasional *global sourcing* industri garmen Indonesia.

Kata Kunci: *Global Sourcing*, Industri Garmen, *Interpretive Structural Modeling*, MICMAC, Hambatan Rantai Pasok